

RANCANGAN PENGEMBANGAN SEKOLAH X MENJADI SEKOLAH INKLUSIF

oleh :

Dwi Endah Pertiwi

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak semua orang: laki-laki, perempuan, kaya, miskin, normal ataupun penyandang disabilitas, semua berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Sejalan dengan perkembangannya maka tercetuslah satu ideologi pendidikan yang diberi nama Pendidikan Inklusif. Dimana Ideologi pendidikan inklusif ini berusaha memberikan pelayanan yang sama terhadap semua peserta didik dengan menghargai keberagaman yang ada. Ideologi Inklusif berusaha menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan. Berdasarkan hal diatas maka makalah ini dibuat untuk mencoba menjawab permasalahan tersebut dengan cara membuat rancangan pengembangan sekolah X menjadi sekolah inklusif berdasarkan teori dan pengalaman sekolah yang telah menjadi sekolah inklusif terlebih dahulu. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Peningkatan sikap penerimaan seluruh komunitas sekolah (guru, siswa, orang tua) terhadap anak berkebutuhan khusus; Pengembangan kompetensi guru untuk dapat membuat semua siswa berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar; Peningkatan aksesibilitas lingkungan fisik sekolah; Pengadaan alat-alat bantu khusus untuk memungkinkan ABK mengakses kegiatan belajar bersama anak-anak lain di kelasnya; Kebijakan mengenai inklusi disertai penyediaan dana yang memadai; Kurikulum yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Istiqamah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Dalam implementasinya, sekolah ini memiliki potensi untuk mengarah kepada sekolah yang ideal. Dimana masih perlu berbagai penyesuaian dalam berbagai sistem untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci : Inklusif; Disabilitas.**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak semua orang: laki-laki, perempuan, kaya, miskin, normal ataupun penyandang disabilitas, semua berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama. Telah banyak aksi yang menggaungkan persamaan hak tersebut guna mengakomodasi kebutuhan pendidikan untuk kaum yang termarginalkan dalam pendidikan.

Banyak pula ditemukan dokumen-dokumen internasional yang mencoba memperjuangkan persamaan hak dalam pendidikan, diantaranya adalah : Deklarasi Hak asasi Manusia (1948), Dekalarasi Hak Anak (1989), Deklarasi tentang pendidikan untuk

Semua (Jomtien, 1990), Pernyataan Salamanca (1994), tinjauan 5 tahun Salamanca (1999), Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia, Dakar (2000), Tujuan Pembangunan Millenium yang berfokus pada Penurunan Angka Kemiskinan dan Pembangunan (2000), dan Flagship PUS tentang Pendidikan dan Ketunaan (2001).

Negara Indonesia pun telah memfasilitasi persamaan hak warga negara dalam pendidikan yang dicantumkan dalam beberapa undang-undang seperti : Undang-undang No. 4 tentang Penyandang Cacat (1997), Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan nasional No. 70 tahun 2009).

Sejalan dengan perkembangannya maka tercetuslah satu ideologi pendidikan yang diberi nama Pendidikan Inklusif. Dimana Ideologi pendidikan inklusif ini berusaha memberikan pelayanan yang sama terhadap semua peserta didik dengan menghargai keberagaman yang ada. Ideologi Inklusif berusaha menghapuskan diskriminasi dalam pendidikan.

Indonesia sangat menyambut baik adanya ideologi inklusif ini, sambutan dan respon masyarakat sangat luar biasa, sehingga dalam implementasinya tumbuh dan berkembang cepat di negara indonesia. Hal ini terbukti dengan penilaian UNESCO pada tahun 2007. Menempatkan indonesia pada ranking 58 dari 130 negara. Namun sangat disayangkan karena berbagai faktor, terutama kurangnya komitmen dan dukungan pemerintah sehingga Indonesia mengalami kemerosotan dalam implementasi pendidikan inklusif . Pada tahun 2008 Indonesia menduduki rangking 68 dan pada akhir 2009 peringkat Indonesia merosot lagi hingga mencapai rangking 71 (Kompas.com, 30 November 2009).

Belum ada data pasti mengenai jumlah sekolah Inklusif di Indonesia pada tahun 2010, namun setiap saat tumbuh sekolah-sekolah yang mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah Inklusif. Selanjutnya, Sunardi (2009) dalam Sunaryo menjelaskan bahwa trend perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia sejak tahun 2004 dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tahun	Jumlah Sekolah inklusif
2004	467
2005	504
2006	600
2007	796

Tabel 1. Trend Pendidikan Inklusif Di Indonesia Berdasar Jumlah Sekolah Tahun: 2004 – 2007

Dalam Sunaryo (2009) dinyatakan bahwa seluruh SD inklusi di Indonesia sebenarnya baru mencapai 0,44%. Selanjutnya, dengan mengambil angka kasar jumlah penyandang cacat usia sekolah di Indonesia adalah 1,5 juta, maka jumlah anak berkelainan yang terlayani pendidikannya melalui sekolah inklusi sebenarnya baru mencapai 1 % dari seluruh populasi yang ada. Oleh karena itu perkembangan sekolah inklusif baru mutlak dibutuhkan untuk melayani kebutuhan siswa yang beragam.

Selain masih kurangnya jumlah sekolah inklusif yang ada sekarang, masalah yang lain yang dihadapi pendidikan inklusif di Indonesia adalah tahapan implementasi dilapangan. Masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan konsep tentang sekolah inklusif. Berdasarkan hasil penelitian Sunardi (2009) dalam Sunaryo 2009 terhadap 12 sekolah penyelenggara inklusi di Kabupaten dan Kota Bandung, secara umum saat ini terdapat lima kelompok isu dan permasalahan pendidikan inklusif di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bias, atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu : pemahaman dan implementasi, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan sistem dukungan terhadap sekolah inklusif.

Orientasi Pendidikan Kebutuhan Khusus

Perubahan paradigma mengakibatkan adanya pergeseran makna dari Pendidikan Luar Biasa (Special Education) menjadi Pendidikan Kebutuhan Khusus (Special Needs Education). Perubahan ini dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat menetap dan pendidikannya, metodologi serta perubahan konsep yang digunakan.

Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus semua anak termasuk anak penyandang cacat dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. Anak-anak penyandang cacat memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, fokus utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual (Miriam, 2001). Konsep pendidikan kebutuhan khusus (special needs education) melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang bersifat khusus. Sehingga, anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporary special needs) dan anak kebutuhan khusus yang bersifat menetap. Anak berkebutuhan khusus

sementara (temporary special needs) adalah anak-anak yang mengalami hambatan akibat dari faktor-faktor lingkungan seperti: (1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga, (2) mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, (3) mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar atau (4) anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam yang mereka alami. Anak-anak seperti ini memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, tidak mustahil hambatan-hambatan tersebut akan menjadi permanent.

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif dan Sekolah Ramah Anak dan Ramah Pembelajaran

Inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan baik itu status sosial, gender, bangsa, budaya, keturunan, dan lain-lain untuk memperoleh pendidikan yang ideal. Dimana disini semua sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas yang bermakna untuk setiap individu.

Sapon-Shevin (O Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan (berkelainan) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Mengembangkan sekolah inklusif yang dapat melayani sejumlah siswa di daerah perkotaan maupun pedesaan menuntut adanya penetapan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai inklusi disertai penyediaan dana yang memadai, upaya penerangan masyarakat yang efektif untuk memerangi purbasangka dan menciptakan pemahaman serta sikap positif, program orientasi dan pelatihan staf yang ekstensif dan penyediaan berbagai

layanan pendukung yang diperlukan. Perubahan dalam semua aspek persekolahan berikut ini, maupun dalam banyak aspek lainnya, diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan sekolah inklusif. Kurikulum, bangunan, organisasi sekolah, pedagogi, asesmen, personalia, etos sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat merupakan faktor kunci dalam mempercepat kemajuan ke arah terselenggaranya sekolah-sekolah inklusif. Lebih jauh, penerimaan guru-guru yang menyandang kecacatan yang dapat berfungsi sebagai model peran (role-models) bagi anak-anak penyandang cacat semakin diakui pentingnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Suryabrata (2003, 76) penelitian deskriptif bermaksud untuk "... membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian". Pendeskripsian itu kemudian didata secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Rancangan Pengembangan SD Istiqomah Menjadi Sekolah Inklusif

Dalam perspektif pendidikan luar biasa, pendidikan inklusi akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan:

1. Sikap, komitmen, dan keyakinan yang positif dari seluruh guru, staf sekolah dan orang tua,
2. Ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan,
3. Sistem dukungan, seperti ketersediaan guru khusus, terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang cacat, termasuk untuk asesmen dan evaluasi,
4. Adanya kolaborasi harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan Program Pengajaran yang diindividualisasikan (*individualized educational program* - IEP),
5. Kurikulum fleksibel dan metode pembelajaran yang tepat, serta (7) kesadaran, partisipasi, dan dukungan masyarakat dalam Sunaryo (2009).

Untuk rencana pengembangan kami menggunakan beberapa strategi:

1. Peningkatan sikap penerimaan seluruh komunitas sekolah (guru, siswa, orang tua) terhadap anak berkebutuhan khusus.

- a. Membentuk team inklusi yang terdiri dari ; konsultan, kepala sekolah, bimbingan conseling, kurikulum, guru reguler, guru pendamping khusus, orthopedagog, psikiater, psikolog, dokter.
 - b. Adanya upaya penerangan kepada masyarakat yang efektif yang memerangi paradigma lama tentang pendidikan dan menciptakan pamahaman serta sikap positif terhadap keberadaan anak – anak berkebutuhan khusus menetap di sekolah umum.
2. Pengembangan kompetensi guru untuk dapat membuat semua siswa berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar.
 - a. Harus ada tambahan tenaga guru ahli yang kompeten seperti orthopedagog, psikater,dlsb.
 - b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai keterampilan dalam pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, perancangan program pembelajaran.
 - c. Program orientasi dan pelatihan staf sekolah yang ekstensif dan penyediaan berbagai layanan pendukung yang diperlukan.
 - d. Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat dalam mempercepat kemajuan ke arah terselenggaranya sekolah inklusif.
3. Peningkatan aksesibilitas lingkungan fisik sekolah.
 - a. Pembenahan dan pembangunan infrastruktur yang ada agar semakin aksesibilitas serta bisa digunakan oleh semua individu yang berada di sekolah terutama anak berkebutuhan khusus yang kemungkinan memiliki hambatan dalam hal mobilitas pergerakan.
4. Pengadaan alat-alat bantu khusus untuk memungkinkan ABK mengakses kegiatan belajar bersama anak-anak lain di kelasnya.
 - a. Kesiapan SD Istiqamah ketika menerima anak tunanetra harus menyediakan reglet untuk menulis braille, mesin tik braille, computer yang sudah diprogram khusus tunanetra.
 - b. Untuk anak tunarungu, mempersiapkan simbol – simbol pada stiap tempat penting.
 - c. Untuk anak hiperaktif bisa disiapkan kursi terapi.
5. Penetapan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai inklusi disertai penyediaan dana yang memadai.

- a. Yayasan berkomitmen menganggarkan dana untuk terselenggaranya pendidikan inklusi.
 - b. Bekerjasama dengan komite sekolah untuk menggalang dana untuk memprakarsai pendidikan inklusif di SD Istiqamah.
 - c. Mengajukan bantuan dana pada instansi terkait.
6. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan dilakukan dengan pertimbangan PPI atau hasil asesmen bukan hanya berdasarkan pertimbangan guru semata.

Dalam perspektif pendidikan luar biasa (Sunaryo : 2009), pendidikan inklusi akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan:

1. Sikap, komitmen, dan keyakinan yang positif dari seluruh guru, staf sekolah dan orang tua,
2. Ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan,
3. Sistem dukungan, seperti ketersediaan guru khusus, terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang cacat, termasuk untuk asesmen dan evaluasi,
4. Adanya kolaborasi harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan Program Pengajaran yang diindividualisasikan (*individualized educational program* - IEP),
5. Kurikulum fleksibel,
6. Metode pembelajaran yang tepat,
7. Kesadaran,
8. Partisipasi, dan
9. Dukungan masyarakat

Untuk rencana pengembangan kami menggunakan beberapa strategi:

1. Peningkatan sikap penerimaan seluruh komunitas sekolah (guru, siswa, orang tua) terhadap anak berkebutuhan khusus.
 - a. Membentuk team inklusi yang terdiri dari ; konsultan, kepala sekolah, bimbingan conseling, kurikulum, guru reguler, guru pendamping khusus, orthopedagog, psikiater, psikolog, dokter.
 - b. Adanya upaya penerangan kepada masyarakat yang efektif yang memerangi paradigma lama tentang pendidikan dan menciptakan pamahaman serta sikap

- positif terhadap keberadaan anak – anak berkebutuhan khusus menetap di sekolah umum.
2. Pengembangan kompetensi guru untuk dapat membuat semua siswa berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar.
 - a. Harus ada tambahan tenaga guru ahli yang kompeten seperti orthopedagog, psikater, dsb.
 - b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai keterampilan dalam pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, perancangan program pembelajaran.
 - c. Program orientasi dan pelatihan staf sekolah yang ekstensif dan penyediaan berbagai layanan pendukung yang diperlukan.
 - d. Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat dalam mempercepat kemajuan ke arah terselenggaranya sekolah inklusif.
 3. Peningkatan aksesibilitas lingkungan fisik sekolah.
 - a. Pembenahan dan pembangunan infrastruktur yang ada agar semakin aksesibilitas serta bisa digunakan oleh semua individu yang berada di sekolah terutama anak berkebutuhan khusus yang kemungkinan memiliki hambatan dalam hal mobilitas pergerakan.
 4. Pengadaan alat-alat bantu khusus untuk memungkinkan ABK mengakses kegiatan belajar bersama anak-anak lain di kelasnya.
 - a. Kesiapan SD Istiqamah ketika menerima anak tunanetra harus menyediakan reglet untuk menulis braille, mesin tik braille, computer yang sudah diprogram khusus tunanetra.
 - b. Untuk anak tunarungu, mempersiapkan simbol – simbol pada tiap tempat penting.
 - c. Untuk anak hiperaktif bisa disiapkan kursi terapi.
 5. Penetapan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai inklusi disertai penyediaan dana yang memadai.
 - a. Yayasan berkomitmen mengalokasikan dana untuk terselenggaranya pendidikan inklusi.
 - b. Bekerjasama dengan komite sekolah untuk menggalang dana untuk memprakarsai pendidikan inklusif di SD Istiqamah.
 - c. Mengajukan bantuan dana pada instansi terkait.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan dilakukan dengan pertimbangan PPI atau hasil asesmen bukan hanya berdasarkan pertimbangan guru semata.

Simpulan

Setelah menyusun dan mengamati permasalahan makalah ini, penyusun menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan baik itu status sosial, gender, bangsa, budaya, keturunan, dan lain-lain untuk memperoleh pendidikan yang ideal. Dimana disini semua sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Karena pada dasarnya Pendidikan adalah Untuk Semua. Semua individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pada pendidikan inklusif akan terwujud sekolah yang ramah anak dan ramah pembelajaran dan menuju kepada sekolah yang ideal.

Sekolah Dasar Istiqamah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Dalam implementasinya, sekolah ini memiliki potensi untuk mengarah kepada sekolah yang ideal. Dimana masih perlu berbagai penyesuaian dalam berbagai sistem untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dikemukakan, penulis menyarankan adanya berbagai perbaikan dalam :

1. Penetapan kebijakan yang jelas dan tegas.
2. Upaya penerangan masyarakat yang efektif untuk menciptakan pemahaman sikap positif.
3. Program orientasi dan pelatihan staf yang ekstensif.
4. Penyediaan berbagai layanan pendukung yang diperlukan.
5. Menggunakan modifikasi kurikulum dan atau Program Pembelajaran Individual (PPI).

Melengkapi support system dengan open rekrutmen tenaga ahli multidisplin ilmu seperti orthopaedagog, psikolog, dokter, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Christi Phil, at all. (2009). Langkah Awal Berinteraksi dengan anak autis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [Http://Unsilster.Com/2009/12/Pengertian-Asesmen/](http://Unsilster.Com/2009/12/Pengertian-Asesmen/) (10 desember 2011)
- [Http://Rennyapril.Blogspot.Com/2010/03/Pengertian-Autis.Html](http://Rennyapril.Blogspot.Com/2010/03/Pengertian-Autis.Html) (12 Desember 2011)
- [Http://Abdiplizz.Wordpress.Com /2011 / 01/ 10/ Intervensi – Untuk -Anak-Autism/](http://Abdiplizz.Wordpress.Com /2011 / 01/ 10/ Intervensi – Untuk -Anak-Autism/)(14 Desember 2010)
- Peeters, T. (2009). Autism From Theoretical Understanding to Educational Intervention. London: Whurr Publishers Ltd.
- Pustpita Dyah. (2003). Kiat Praktis untuk Menangani Anak Autis. Jakarta: Putera Kembara
- Rudy Sutadi, dkk (2011). Autisme dari A sampai Z. Jakarta: CV. Anak Special Mandiri